

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendeta adalah pemimpin gereja Kristen yang diurapi dan dipanggil Allah untuk menggembalakan jemaat berdasarkan 1 Petrus 5:2-3 yang berbunyi:

Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan kamu mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.¹

Demikianlah misi Allah yang harus dipegang oleh para pendeta dalam menggembalakan umat-Nya. Istilah “pendeta” diterjemahkan dari Yunani “*Poimen*” yang secara harafiah berarti gembala domba. Pendeta bertugas mengajarkan Firman Tuhan secara setia melalui khotbah dan pembinaan iman. Ia juga sebagai pendoa bagi jemaat yang dilayani². Tugas ini menjadi inti dari panggilannya sebagai pemimpin rohani³. Selain itu, pendeta melayani sakramen seperti baptisan kudus dan perjamuan kudus. Ia juga menegakkan disiplin jemaat sesuai ajaran Alkitab. Pendeta

¹ 1 Petrus 5:2-3. Terjemahan Baru. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), hlm, 264.

² Yesaya Pariadji, “Teologi Pelayanan Pastoral” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23–28.

³ Elsa Sriyanti, “Strategi Pelayanan Pendeta Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasik Parepare Yang Berada Di Daerah Mayoritas Islam” (Rantepao: IAKN Toraja, 2021), 2, https://digilib-iaakntoraja.ac.id/1037/4/elsa_bab_2.docx.

bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual anggota gereja⁴. Jadi, ia menjadi gembala yang mengawasi kawanan domba Tuhan.

Dalam Gereja Toraja, pendeta dibagi menjadi pendeta jemaat dan pendeta khusus. Pendeta jemaat melayani satu atau beberapa jemaat dalam waktu selama 5 tahun. Mereka menjalankan tugas sesuai Tata Gereja Toraja pasal 31 yang menguraikan secara khusus mengatur tentang “Pendeta Jemaat”. Berikut uraiannya:

1. Pendeta jemaat adalah pendeta yang melayani di satu atau beberapa jemaat berdasarkan penempatan dari Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
2. Mekanismi Penempatan
 - a. Majelis Gereja menyampaikan permohonan secara tertulis kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan ditembuskan kepada Badan Pekerja Klasik dan Badan Pekerja Sinode Wilayah.
 - b. Badan Pekerja Sinode menempatkan seorang pendeta untuk melayani satu atau beberapa jemaat setelah berkonsultasi dengan BPSW, BPK dan Majelis Gereja
 - c. Mengusulkan waktu pelaksanaan peneguhan dalam koordinasi dengan BPSW dan menyampaikan secara tertulis kepada BPS Gereja Toraja
 - d. Nama pendeta yang ditempatkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja diumumkan dan didoakan dalam ibadah hari Minggu sekurang-kurangnya dua hari minggu berturut-turut.
 - e. Jika tidak ada keberatan yang dinyatakan sah oleh Majelis Gereja maka pendeta yang bersangkutan diteguhkan dalam jemaat oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
3. Tugas
 - a. Memberitakan firman Tuhan.
 - b. Melayani sakramen.
 - c. Meneguhkan sidi
 - d. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan pengurus organisasi intra gerejawi

⁴ Yiska Sambo, Studi Tugas Dan Tanggung Jawab Pendeta Gereja Toraja Mamasa Klasik Tommo Jemaat Sion Berdasarkan Kisah Para Rasul 20:28 (Rantepao: IAKN Toraja, 2023), 7, https://digilib-iaكنتoraja.ac.id/4495/3/yiska_bab_1.pdf.

- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
 - f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
 - g. Menaikkan doa syafaat.
 - h. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
 - i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin mengembalikan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
 - j. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.
 - k. Melaksanakan penggembalaan khusus.
 - l. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.
4. Masa Tugas
- a. Masa tugas pendeta di jemaat adalah lima tahun terhitung sejak pengurapan/peneguhan dalam jemaat tersebut.
 - b. Masa tugas Pendeta Jemaat dalam satu klasis adalah maksimal dua periode terhitung sejak pengurapan/peneguhan di jemaat dalam klasis tersebut.⁵

Tugas lain mencakup pengajaran, menjadi role model bagi majelis dan menjaga kemurnian ajaran Alkitab agar jemaat terhindar dari ajaran sesat⁶. Ia dianggap sebagai wakil Allah dalam pelayanan, artinya ia hanya sebatas hamba Allah, bukan Dewa atau Tuhan.⁷ Jadi, pendeta di Gereja Toraja hanyalah seorang pemimpin yang dipilih Tuhan melalui Sinode Gereja Toraja. Demikian pun dengan kepercayaan *Aluk Todolo*, mereka memilih seorang pemimpin yang disebut *tomammang*.

⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2022), hlm. 21-22

⁶ Stenly T. L. P. Kalangi, "Pendeta: Panggilan Dan Pelayanan" (Surabaya: Momentum, 2010), 45-50.

⁷ Yanti Arrang, "Analisis Kepemimpinan Pendeta Dan Keutuhan Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Kapernaum Tonglo" (Rantepao: IAKN Toraja, 2023), 14.

Tomammang adalah pemimpin ritual adat dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di kalangan masyarakat Kasambi. Ia memimpin upacara sakral yang disebut *memala'*. *Memala'* adalah ritual tradisional masyarakat Kasambi yang dilakukan sebagai bentuk permohonan doa dan pengakuan dosa. *Memala'* digolongkan dalam beberapa upacara ritual seperti seperti *ma'manuk a'pa'*, *ma'rinding bamba*, *mendokko uai*, *mattepak*, *mangngakkai'*, *umpalako to ma'kambi'na*, dan *massarak tomate*. Peran ini dipegang oleh keturunan bangsawan atau *to parengnge* yang menguasai pengetahuan pantun adat sebagai alat komunikasi sakral⁸. *Tomammang* berfungsi sebagai perantara antara manusia dan *deata/dewata* kemudian *deata* ke *Puang Matua*⁹. Jadi, karismanya memengaruhi partisipasi seluruh tongkonan, juga memiliki otoritas yang sifatnya turun-temurun dan sakral. Berikut salah satu syair/pantun *Tomammang*:

*"Iko te dewata mettau mata, dewata ma'randei tana,
 Puang ma'samboi Langi, to uttokkonni kuli'na padang
 Unnisungngi liku-likunna litak.
 Sipaele moko sang dewatammu, sipaissanni angge mairi'
 Kupasipulungko tama apparan daun
 Kupadadiakko bulu dipomapia
 Kupadenganakko barra' dipomasero.
 Memaku ko tama rambu marasa*

8 Kornelius Tato' (Penatua) Barung, "Wawancara Pribadi" (Kasambi, 2026), 21 Maret 2026.

9 Erniati, "Hakekat Budaya Toraja, Dalam Kajian Fenomenologi Adat Toraja" (Rantepao: IAKN Toraja, 2015), 23–28.

Putete tutungan tagari.

Iko te dewata uttokonni kuli'na padang

Nnisungngi birrona allo

To mpakendek Burana padang

Na pokendek tara'de malambe'

Terean batu-batu.

Iko inde dewata uai uttokkonni kuli'na padang kalimbuang rede

Unnisungngi timbu tang mattik

To diiru' uainna.

Iko dewata to mettau mata

Unttokkonni palisu sirenden tanda sibaroe'

Anna rede sanda makamban

Limbong sanda mairi'

Iko tu inde' dewata to ukkambi' torro tolino

Dio uppatamai penaa malapu'

Na masakke mairi'

Na ma'soppo makkepak

Marudindin sola nasang

Takkalattunan, takkaloboran

Na sala panggiri' angin

Anna masakke sola nasang

Iko dewata sanda mairi'

Ke dengakko tang kukita

Tang digente' simesa'-mesa'

Inde' mo' mangngaku sala

Sitambai moko sola nasang

Sipaele angga mairi'

Memaku' moko tama apparan daun, putete tutungan tagari

Piloloi moko kande mammi'mu

Mutimbu'mi kalasi -kalasian

Purako kumande mammi'

Mekkoko ko uai sarinna sa'danan

Ma'pangngan-pangngan baulu

Sitamu ura'na kalosi kalittue dawwe¹⁰.

Dari kedua peran di atas antara pendeta dan *Tomammang* kini mulai bertransformasi sejak masuknya Injil ke Simbuang sekitar tahun 1910. Khususnya ketika injil itu masuk di wilayah Kasambi. Injil itu sendiri masuk di Kasambi sekitar tahun 2002-an oleh misisionaris dari Sinode Gereja Toraja. Masuknya injil di Kasambi ditandai dengan baptisan pertama yang diadakan di Limbong yang merupakan baptisan massal dari dua kapung yakni Kasambi dan Limbong¹¹. Dengan hadirnya injil atau kekristenan di tengah masyarakat, kini pendeta mulai mengambil alih peran *tomammang* dalam konteks mereka¹². Hal ini pun mengubah pandangan jemaat terhadap pendeta sebagai pemimpin yang berkarisma seperti layaknya seorang pemimpin adat (*tomammang*). Bahkan mereka cenderung lebih tertarik pada figur pendeta daripada substansi khotbah/pengajaran yang disampaikan.

¹⁰ Kornelius Taot' Barung, Tokoh Adat dan Penatua, Wawancara Pribadi, (Kasambi, 10 Juni 2026)

¹¹ Barung, "Wawancara Pribadi".

¹² Terrence W. Bigalke, "Tana Toraja: Sejarah Sosial 1875-1965 (Terjemahan Indonesia)" (Makale: Sinode Gereja Toraja, 2005), 156-62.

Fenomena ini berakar dari kebiasaan masyarakat Toraja yang terstruktur dalam ketergantungan pada pemimpin berwibawa. Pendeta pun menjadi pusat perhatian utama dalam setiap ibadah di berbagai jemaat di Toraja termasuk di Kasambi. Pola ini telah terobservasi secara konsisten sejak era misionaris Belanda.

Dengan bertransformasinya tugas *tomammang* ke pendeta maka pendeta mengganti fungsi kepemimpinan *tomammang* yang menjaga keseimbangan sosial dan spiritual komunitas. Pendeta mengadopsi karisma *tomammang* untuk mempertahankan adhesi (keterikatan) jemaat¹³. Penelitian fenomenologi menunjukkan bahwa transformasi peran ini terjadi karena terjadinya proses pemaduan ajaran iman dengan budaya lokal (*inkulturasi*), sehingga pendeta khususnya di Kasambi berpotensi menjadi “*Tomammang Kristen*” yang menjembatani iman dan adat¹⁴. Hubungan ini relevan karena masyarakat Toraja memandang pemimpin sebagai pusat gravitasi budaya dengan mengakui kesinambungan fungsi dari ritual tradisional ke ibadah gerejawi.

Namun, dari bertansformasinya figure tersebut ternyata menimbulkan masalah baru bagi pemahaman atau sikap warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Kasambi. Di mana, adanya masalah fenomena

13 Erniati, “Inkulturas Iman Kristen Dalam Budaya Toraja,” *Humanisa: Jurnal Kajian Humaniora* 2, no. 1 (2023): 8–12.

14 Darius Doma, “Pendeta Dan Pelayanan: Kajian Teologis Tentang Motivasi Pelayanan Pendeta Gereja Toraja Di Klasim Simbuang Dan Simbuang Barat” (Rantepao: IAKN Toraja, 2014), 23, <https://digilib-iaknoraja.ac.id/2933/>.

ketergantungan jemaat terhadap figure pendeta yang dianggap sebagai *tomammang*, yang olehnya mendorong perhatian jemaat lebih tertuju pada pribadi penyampai pesan Injil itu sendiri, sehingga seolah-olah jemaat melihat figure pendeta sebagai dewa atau Tuhan dan bukan lagi manusia biasa.

Fenomena ini telah berlangsung sejak masuknya Injil pertama kali di Kasambi sekitar tahun 2002-an melalui misionaris dari Sinode Gereja Toraja, hingga kini di mana pasca-mutasi pendeta menyebabkan penurunan partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah karena sesungguhnya jemaat lebih tertarik pada karisma pendeta. Akibatnya, masyarakat cenderung menyimpang ke praktik seperti judi, sabung ayam, dan prioritas pada ballo daripada persekutuan ataupun perayaan gerejawi, sehingga menimbulkan siklus ketidakstabilan rohani jemaat.

Pandangan demikian pun mengakibatkan hubungan pendeta-*tomammang* secara tradisional menjadi krusial karena *tomammang* secara tradisional memediasi ritual leluhur untuk harmoni sosial, sementara pendeta diharapkan mengintegrasikan peran ini dengan katekisasi Kristen, namun fenomena ini justru menunjukkan ketidakseimbangan yang mengancam pertumbuhan iman.¹⁵ Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi Schutz akan digunakan untuk mengungkap esensi

15 Romeld Ferdinand, "Fenomenologi Agama Terhadap Budaya Toraja," AYOBANDUNG.COM, 2024, <https://www.ayobandung.com/netizen/7911556157/fenomenologi-agama-dalam-kebudayaan-toraja>.

pengalaman jemaat terhadap pendeta sebagai *tomammang*, dengan focus pada struktur makna subjektif.

Dengan demikian, penulis menyadari akan pentingnya masalah ini untuk diteliti karena adanya motif ketergantungan jemaat pada pendeta sebagai *tomammang* menyebabkan ketidakstabilan persekutuan, di mana kepergian pendeta dari jemaat memicu penurunan kehadiran ibadah dan peningkatan penyimpangan moral di Kasambi. Adapun masalah ini akan terus berlanjut meski sudah ada utusan pendeta yang ditugaskan melayani saat ini, disebabkan pendeta tidak berdomisili di Kasambi. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan komitmen beribadah terutama iman jemaat jika tidak segera diatasi dengan pemahaman yang mendalam. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz diperlukan untuk menggali pengalaman jemaat guna mencegah kelanjutan resiko tersebut. Tanpa tindakan preventif sinkretisme adat dapat mendominasi kehidupan beragama di wilayah tersebut. Kajian ini menjadi kunci strategis untuk menanggulangi potensi pelayanan terputus dalam waktu jangka panjang.

Oleh karena itu, hasil dari kajian ini penulis berharap akan adanya upaya memperkuat peran pendeta sebagai agen transformasi rohani yang mengintegrasikan fungsi *tomammang*, untuk mencegah siklus berulang sejak era misionaris. Selain itu, penulis pun berharap kajian ini dapat memberi dampak untuk mendorong Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja menetapkan kebijakan pengutusan pendeta yang berkelanjutan ke Kasambi

tanpa jeda pelayanan. Kajian ini merekomendasikan kewajiban pendeta untuk berdomisili dan hidup bersama jemaat. Pendekatan tersebut memungkinkan jemaat membangun ikatan rohani yang kokoh melalui kedekatan langsung. Badan Pekerja Sinode (BPS) juga dapat menerapkan untuk mengatasi tantangan serupa di wilayah pelayanan Gereja Toraja lainnya. Jadi, secara keseluruhan kajian ini memperkuat misi gereja melalui kebijakan yang berorientasi pada komunalitas efektif.

Tentunya, fenomena ketergantungan jemaat ini membutuhkan sebuah analisis yang tajam untuk mengurai struktur kesadaran masyarakat Kasambi. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Adapun Schutz yang merupakan seorang sosiolog dan filsuf asal Austria yang mengembangkan fenomenologi sosiologis dengan berguru dan merekonstruksi pemikiran filsafat fenomenologi murni dari Edmund Husserl, serta menggabungkannya dengan sosiologi interpretatif (*Verstehen*) dari Max Weber. Perkembangan pemikiran Schutz berfokus pada bagaimana manusia mengonstruksi makna di dalam "dunia kehidupan sehari-hari" (*lifeworld* atau *Lebenswelt*). Schutz berargumen bahwa tindakan manusia digerakkan oleh dua motif utama, yaitu *because-of-motive* (motif masa lalu yang menyebabkan suatu tindakan

terjadi) dan *in-order-to-motive* (motif masa depan atau tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut)¹⁶.

Melalui kerangka pemikiran Schutz ini, penelitian akan mengungkap bagaimana pengalaman hidup (*lived experience*) jemaat Kasambi dalam berinteraksi dengan pendeta membentuk tipifikasi (*typification*) bahwa pendeta adalah penjelmaan dari *tomammang*. Pendekatan ini akan membedah apakah tindakan jemaat yang menjauh dari gereja saat pendeta bermutasi didorong oleh orientasi masa lalu (karena terbiasa dengan figur pelindung adat) atau memiliki tujuan masa depan tertentu. Penerapan teori fenomenologi Schutz ini memberikan dasar yang kuat bagi strategi pelayanan kontekstual di Gereja Toraja¹⁷. Tanpa intervensi teoretis dan praktis ini, fenomena transisi peran tersebut berpotensi melemahkan misi gereja di wilayah adat Toraja yang kaya akan ritual. Kajian ini menjadi sangat signifikan bagi pengembangan teologi praktis yang relevan dengan dinamika lokal Kasambi¹⁸. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemeliharaan iman jemaat yang berkelanjutan.

Dari judul penelitian tersebut, sudah ada beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji masalah serupa namun belum menyentuh konteks spesifik

16 Abdul Main, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), https://www.researchgate.net/profile/Joni-Rusmanto/publication/328118098_Fenomenologi_Dalam_Penelitian_Ilmu_Sosial/links/5bb862d292851c7fde2f372f/Fenomenologi-Dalam-Penelitian-Ilmu-Sosial.pdf.

17 Edmund Husserl, "Ide-Ide Fenomenologi Murni (Terjemahan Dari *Ideen Zu Einer Reinen Phanomenologie*" (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 112–45.

18 Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013): 3–5, <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.385>.

seperti di Kasambi. Peneliti pertama ialah Yohanis Linggi dalam karyanya “Suatu Kajian Teologis Praktis tentang Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja di Klasik Malimbong”, mengkaji spiritualitas pendeta sebagai gembala dan pemimpin rohani untuk pertumbuhan iman jemaat melalui pendekatan kualitatif. Inti dari kajian ini terletak pada teladan gaya hidup Yesus¹⁹, tetapi kekurangannya tidak membahas integrasi dengan peran adat seperti *tomammang* atau fenomena ketergantungan jemaat pasca-mutasi.

Selanjutnya, peneliti kedua dari Yiska Sambo dengan judul “Studi Tugas Pendeta Gereja Toraja Mamasa Klasik Tommo berdasarkan Kisah Para Rasul 20:28”, di mana dalam karyanya mengeksplorasi tanggung jawab pendeta menjaga kewanitaan dengan analisis Alkitabiah dan informan yang berfokus pada visi dan kepribadian positif²⁰, namun kurang menyoroti dinamika budaya Toraja seperti judi, sabung ayam atau penyimpangan moral.

Kemudian yang ketiga, dari peneliti ketiga yakni Helianti Rande Manik dalam karyanya “Fenomena Kepercayaan Terhadap *Totem (Rindu)* di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Penciptaan dalam Alukta dan Kristen”, menganalisis *totem (rindu)* dari teologi penciptaan menggunakan fenomenologi. Pokok penelitiannya ialah sinkretisme Alukta-Kristen, tapi

19 Yohanis Linggi, “Suatu Kajian Teologis Praktis Tentang Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja Di Klasik Malimbong” (Rantepao: IAKN Toraja, 2020), 1–5, https://digilib-iakntoraja.ac.id/4344/4/yohanis_bab_1.pdf.

20 Sambo, “Studi Tugas Dan Tanggung Jawab Pendeta Gereja Toraja Mamasa Klasik Tommo Jemaat Sion Berdasarkan Kisah Para Rasul”, 20:28.

tidak spesifik pada pendeta sebagai mediator ritual²¹. Jadi, dari ketiga kajian ilmiah di atas dapat dikatakan bahwa masih umum pada daerah atau klasifikasi lain, sehingga celah dari kajian ini adalah kurangnya kajian fenomenologi pendeta-*tomammang* di Kasambi, Simbuang Batutallu yang menangkap siklus ketergantungan historis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendekatan Husserl-Schutz untuk mengisi celah dengan esensi pengalaman subjektif jemaat.

Adapun peneliti keempat dari Simon Palamba' dalam karyanya "Kepemimpinan *Kapuangan* Balusu dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja", penelitian ini berangkat dari keputusan Toraja *Ma'kombongan* yang menekankan adanya pergeseran nilai dan makna reaktualisasi budaya. Melalui metode kualitatif berupa studi Pustaka dan wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Balusu, penelitian ini menemukan bahwa Gereja Toraja memiliki tanggung jawab untuk mengambil peran pandu budaya di konteks lokal masing-masing²². Meskipun penelitian ini menyentuh relasi antara kepemimpinan adat dan gereja, fokusnya terbatas pada model kapuangan di wilayah Balusu yang berbeda dengan sistem *tomammang* di Kasambi. Penelitian ini juga tidak secara langsung membahas peran pendeta sebagai aktor yang sekaligus memegang otoritas adat dan

21 Helianti Rande Manik, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 64–76, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i1.7>.

22 Simon Palamba', "Kepemimpinan Kapuangan Balusu Dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja ," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 SE-Articles (June 2022): 35–47, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.43>.

gerejawi. Pendekatan yang digunakan pun bukan fenomenologi, sehingga dimensi pengalaman subjektif pendeta dalam menjalankan dualitas perannya tidak tergal. Dengan demikian penelitian tentang pendeta sebagai *tomammang* di Kasambi menawarkan perpektif yang lebih spesifik dan mendalam melalui pendekatan fenomenologi.

Terakhir, peneliti kelima ialah Dorkas Orienti Daeli dan Sonny Eli Zaluchu dalam karyanya “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia”, ia menerapkan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menganalisis panggilan iman Kristen dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu kunci utama kerukunan dalam mengembangkan sikap dialogis yang terbuka, jujur dan saling percaya antarumat beragama, serta bahwa kerukunan umat beragama merupakan panggilan dalam keyakinan kristiani. Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada penggunaan fenomenologi deskriptif sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman keberagamaan secara nasional,²³ bukan pada dinamika internal satu komunitas adat tertentu seperti masyarakat Kasambi. Selain itu, subjek penelitiannya tidak berpusat pada pengalaman personal pendeta yang menghidupi dualitas peran rohani dan kultural. Dengan demikian, penerapan fenomenologi deskriptif terhadap

23 Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *Sundermann* 12, no. 2 (2019): 44–50, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.

pengalaman pendeta sebagai *tomammang* dalam konteks keberagamaan orang kasambi akan menjadi pengembangan yang signifikan dari kerangka metodologis yang dirintis oleh Daeli dan Zaluchu.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan yang secara spesifik menyoroti pengalaman pendeta yang mengadopsi sekaligus menjalankan tugas dan peran *tomammang* dalam konteks masyarakat Kasambi, yang belum banyak diteliti dalam studi sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas spiritualitas pendeta, tanggung jawab pastoral, sinkretisme kepercayaan, serta relasi kepemimpinan adat dan gereja, namun belum mengkaji secara mendalam transformasi peran pendeta dalam struktur adat lokal yang khas. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif pendeta dan jemaat dalam relasi historis yang membentuk siklus ketergantungan spiritual dan kultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat teologis normatis atau studi kualitatif umum, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schurz guna menangkap makna pengalaman hidup yang dialami langsung oleh pendeta dan jemaat di Kasambi. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara dimensi teologis, budaya, dan sosial dalam melihat pendeta sebagai pengganti sekaligus mediator dalam praktik adat dan kehidupan rohani jemaat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan metodologis yang lebih spesifik, kontekstual, dan mendalam terhadap studi

kepemimpinan gerejawi dalam masyarakat Kasambi. Kebaruan tersebut tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi fenomenologi dalam kajian teologi kontekstual dan kepemimpinan gereja berbasis budaya lokal.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis esensi pemaknaan dan pengalaman subjektif jemaat terhadap pendeta sebagai *tomammang* dalam konteks kehidupan beragama Kristen di Jemaat Simbuang Cabang Kebaktian Kanaan Kasambi, dengan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana esensi pengalaman subjektif jemaat Kasambi terhadap pendeta sebagai *tomammang* dalam konteks beragama Kristen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis esensi pengalaman subjektif jemaat kasambi terhadap pendeta sebagai *tomammang* dalam konteks beragama Kristen.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya studi fenomenologi agama melalui analisis esensi pengalaman jemaat terhadap pendeta sebagai *tomammang* dalam inkulturasi (percampuran) iman Kristen dengan kepercayaan orang Toraja. Secara praktis, bagi Sinode Gereja Toraja penelitian memberikan rekomendasi kebijakan pengutusan pendeta secara berkelanjutan ke Kasambi tanpa kekosongan pelayanan serta kewajiban berdomisili bersama jemaat untuk menjamin kehadiran fisik harian. Bagi pendeta yang ditugaskan, hasilnya menjadi panduan pelayanan kontekstual yang mengintegrasikan peran *tomammang* guna mengalihkan focus jemaat dari karisma pribadi ke substansi ajaran Injil. Bagi jemaat Kasambi, manfaat utamanya adalah penguatan kestabilan persekutuan ibadah melalui mediasi rohani yang berkelanjutan sehingga mencegah regresi ke praktik adat semata. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, penelitian ini berfungsi sebagai rujukan kurikulum teologi praktis dalam kajian fenomenologi lokal yang mendukung novelty atau kebaruan penelitian secara keseluruhan.

F. Sintematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami isi penelitian secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian mengenai pendeta sebagai *tomammang* dalam konteks beragama orang Kasambi. Selain itu, bab ini juga memuat fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka: Berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian pendeta, tugas dan peran pendeta, dan pengertian *tomammang*, tugas dan peran *tomammang*, serta relasi antara pendeta dan *tomammang* dalam konteks budaya masyarakat Kasambi. Bab ini juga menjadi dasar teoritis untuk menganalisis fenomena yang diteliti.
3. Bab III Metodologi Penelitian: Berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, narasumber/informan, Teknik analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data. Bab ini

menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

4. Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis: Berisi pemaparan hasil penelitian di lapangan mengenai pengalaman subjektif jemaat terhadap pendeta sebagai *tomammang* di Kasambi. Pada bab ini juga dilakukan analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan teori fenomenologi yang digunakan.
5. Bab V Penutup: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan temuan penelitian untuk mengembangkan pelayanan gereja dan penelitian selanjutnya.

Dengan sistematika penulisan tersebut, diharapkan penulisan ini dapat tersusun secara teratur dan mudah dipahami oleh pembaca.